

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH PRABU KRESNA DALAM
SERAT PEDHALANGAN LAMPAHAN TUNGGUL WULUNG PATHET NEM
UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR****Tya Resta Fitriana¹, Exwan Andriyan Verrysaputro²**¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, IndonesiaCorresponding Author: tyarestafitriana@gmail.com¹

DOI: 10.15294/piwulang.v9i1.43443

Accepted: April 25th 2020. Approved: June 14th 2021. Published: June 30th 2021**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh Prabu Kresna dalam Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung pada adegan di *pathet nem*. . Lampahan ini berkisah tentang Prabu Kresna adalah seorang raja di Kerajaan Dwirawati. Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung ini menarik untuk dikaji karena banyak nilai pendidikan karakter yang dapat direlevansikan kedalam pendidikan. Penulis dalam penelitian ini akan fokus pada metode keteladanan untuk mengembangkan karakter pada anak sekolah dasar. Metode keteladanan ini bisa diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Prabu Kresna menjadi fokus dalam kajian ini karena merupakan gambaran seorang raja yang bijaksana. Metode keteladanan ini akan diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Jawa khususnya materi wayang. Data dalam penelitian ini berupa dialog, monolog, kalimat dan narasi tokoh Prabu Kresna yang menunjukkan pendidikan karakter. Teknis analisis data penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Prabu Kresna menunjukkan karakter yang dapat dijadikan tuntunan dalam Serat Pedhalangan lampahan Tunggul Wulung 1) menghormati orang lain; 2) nasionalisme; 3) religius dan 4) kepemimpinan.

Kata Kunci : *Lampahan Tunggu Wulung, Pendidikan karakter, Prabu Kresna, wayang***Abstract**

This study aims to describe the character of the Prabu Kresna character in Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung on the scene in pathet nem. . This lampahan tells the story of King Kresna who is a king in the Dwarawati Kingdom. Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung is interesting to study because there are many values of character education that can be translated into education. The author in this study will focus on exemplary methods to develop character in elementary school children. This exemplary method can be implemented in teaching and learning activities in class. King Kresna is the focus of this study because he is a depiction of a wise king. This exemplary method will be integrated in Javanese language subjects, especially puppet material. The data in this study are dialogues, monologues, sentences and narratives of Prabu Kresna's character who show character education. The data analysis technique of this research is a documentation study technique. The approach used in this research is descriptive qualitative. The results of the study show that Prabu Kresna shows a character that can be used as guidance in the Tunggul Wulung Lightning Pedhalangan 1) respect for others; 2) nationalism; 3) religious and 4) leadership.

Keywords: *Lampahan Tunggu Wulung, Character education, Prabu Kresna, puppets,*

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat, karya sastra dianggap sebagai cerminan kehidupan, karena pada dasarnya karya sastra tidak akan ada dari kekosongan sosial budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tidak terbatas pada sastra modern saja tetapi juga sastra klasik. Dalam karyanya, penulis karya sastra menuangkan ide berupa fenomena sosial, kejadian nyata yang dibumbui dengan daya imajinasinya. Fenomena tersebut hampir melibatkan segala aspek dalam kehidupan yang dimungkinkan secara langsung pernah dirasakan oleh manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Waluyo (2002: 51) bahwa latar belakang sastra yang diperlihatkan mencakup: kebiasaan, adat istiadat, tata cara dalam kehidupan, sikap agama serta upacara adat, dalam aspek seseorang melihat sesuatu dan pola pikir.

Sastra juga memegang peranan penting dalam penanaman pendidikan karakter bagi penikmatnya. Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap. Istilah karakter diambil dari Yunani "*Charassian*" yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan

berkarakter mulia (Aeni, 2014:50). Dari pendapat Aeni tersebut dapat disimpulkan bahwa orang bisa dikatakan memiliki karakter baik ketika apa yang dikerjakan sesuai, sejalan dan seirama dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Karya sastra pada umumnya tidak hanya berfungsi sebagai penambah wawasan atau hiburan semata, akan tetapi dalam karya sastra sendiri mengandung banyak nilai-nilai, seperti nilai pendidikan karakter. Suyadi (2013: 6) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya terencana dan sadar untuk mengetahui kebenaran maupun kebaikan, mencintainya dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa pendidikan adalah proses penciptaan lingkungan belajar yang mampu membantu siswa dalam aspek tanggung jawab melalui model, perkembangan etika serta pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier 2005:7). Dari pendapat Suyadi terkait pendidikan karakter hal yang ditekankan dalam pendidikan karakter adalah upaya atau usaha yang terencana. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan (2010:6) bahwa pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya, termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya seseorang yang dilakukan secara terencana dan terprogram dalam belajar memahami fakta kebenaran serta melatih siswa untuk melaksanakan sebuah

tanggung jawab, etika yang baik dalam proses kehidupannya.

Sejalan dengan ini, pemerintah mulai menggaungkan pendidikan karakter sebagai jalan penguatan nilai-nilai karakter bangsa. Selain itu, pendidikan karakter juga dilandasi karena muncul banyak kasus terkait destruktif dalam konteks kebangsaan misalnya sentimen antar etnis, kasus-kasus narkoba, perselisihan antar suku, tawuran antar pelajar, kekerasan terhadap anak, kasus bullying. Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter (KNPSK) menunjukkan hampir setiap sekolah di Indonesia terdapat kejadian bullying. Berdasarkan kajian tersebut ketua KNPSK, Susanto menyatakan bahwa Indonesia termasuk kategori darurat bullying (Rini, 2014). Sekitar 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah, angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%, hal ini merupakan hasil riset di 5 negara Asia yang salah satunya adalah Indonesia yang dilakukan oleh Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) (KPAI, 2016). Sementara di tahun 2016 pengaduan kekerasan dan keterlibatan anak terhadap masalah hukum mengalami kenaikan 15% menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang total pengaduannya mencapai 645 laporan (Hamdi, 2016).

Untuk itu penanaman pendidikan karakter sedini mungkin akan menumbuhkan karakter bangsa yang baik. Jelas bahwa internalisasi pendidikan karakter di sekolah bisa terintegrasi dalam mata pelajaran dan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa di sekolah

terutama untuk sekolah dasar. Penanaman karakter pada anak sekolah dasar harus disesuaikan dengan perkembangannya. Menurut Piaget anak dengan rentang usia 7-11 tahun mengalami tingkat perkembangan operasional konkret. Tahap perkembangan ini merupakan permulaan berpikir rasional. Ini berarti anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah yang konkret (Ibda, 2015:34). Tentu penanaman nilai-nilai karakter tahap ini menjadi sangat penting pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Pada periode anak sekolah dasar, metode yang dilakukan guru untuk mengembangkan karakter adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan dan hukuman.

Penulis dalam penelitian ini akan fokus pada metode keteladanan untuk mengembangkan karakter pada anak sekolah dasar. Metode keteladanan ini bisa diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pengkajian tokoh wayang ini bisa dijadikan contoh dalam pendidikan karakter. Karakter wayang yang akan dikaji adalah Prabu Kresna dalam Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung. Tentu kita sudah mengetahui bahwa kearifan lokal menjadi salah satu sumber karakter bangsa yang harus dilestarikan.

Materi wayang menjadi alternatif sumber referensi pendidikan budi pekerti dan

karakter bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Mulyana (2018:48) yang menjelaskan bahwa wayang merupakan salah satu karya sastra dan seni yang sarat muatan konsep dan bentuk pendidikan karakter. Melalui penggambaran tokoh-tokohnya dapat digali nilai-nilai karakter sehingga pada akhirnya peserta didik dapat meneladani sikap dan perilaku dari tokoh-tokoh wayang yang sesuai dengan norma yang ada. Tokoh yang akan dikaji tentang karakternya adalah Prabu Kresna. Dipilihnya Prabu Kresna sebagai fokus kajian karena Prabu Kresna memiliki karakter yang gebat yang dapat dicontoh sebagai budi pekerti luhur.

Prabu Kresna adalah seorang raja di Kerajaan Dwirawati. Gambaran seorang raja yang bijaksana. Prabu Kresna adalah adik dari Prabu Baladewa. Penggambaran pemimpin yang bijaksana serta hati-hati dalam mengambil keputusan merupakan karakter yang melekat pada Prabu Kresna. Karakter-karakter inilah yang akan dibahas serta dikaji lebih mendalam dalam penelitian ini.

Ki Hajar Dewantara (Wibowo, 2013:34) memandang bahwa karakter itu berkaitan dengan watak dan budi pekerti. Konsep karakter yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara sejalan dengan konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 25 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Adapun tujuan dari penanaman budi pekerti seperti yang tertuang dalam Permendikbud adalah: 1) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga

kependidikan; .2) menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat; 3) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, dan/ atau menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat

Pendidikan karakter menjadi tanggungjawab bersama baik keluarga maupun sekolah. Dalam wilayah pendidikan, peran guru memegang peranan penting dalam penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik. Guru memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik dengan tujuan agar nilai-nilai karakter terinternalisasi dengan baik. Pengembangan pendidikan karakter tentu akan berjalan sesuai dengan tujuan jika sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter. Saiful Bahri (2015) memaparkan jika 5 prinsip yang bisa digunakan yaitu nilai dapat diajarkan atau memperkuat nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah qalbu, dan olah raga dihubungkan dengan objek yang dipelajari yang terintegrasi dengan materi pelajaran.

Proses perkembangan nilai-nilai/karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan proses yang berkelanjutan sejak peserta didik masuk dalam satuan pendidikan. Diskusi tentang berbagai perumpamaan objek yang dipelajari untuk

melakukan olah pikir, olah rasa, olah qolbu, dan olah raga untuk memenuhi tuntutan dan munculnya kesadaran diri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat dan bangsa maupun warga negara, dan sebagai bagian dari lingkungan tempat hidupnya.

Program perkembangan dirinya melalui kegiatan-kegiatan rutin budaya sekolah, keteladanan, kegiatan spontan pada saat kejadian, pengkondisian dan pengintegrasian pendidikan nilai karakter dengan materi pelajaran, serta merujuk kepada pengembangan kompetensi dasar setiap mata pelajaran.

Pendidikan karakter yang sudah dirumuskan oleh tim penyusun PKBP dan PKPN (2011) terdapat 18 pendidikan karakter, diantaranya 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat atau komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggungjawab. Sedangkan menurut Marzuki (2019) nilai-nilai karakter adalah (1) ketaatan beribadah; (2) nasionalisme; (3) kejujuran; (4) tanggung jawab; (5) kedisiplinan; (6) hormat kepada orang lain; (7) kepedulian pada lingkungan; (8) kemandirian; dan (9) kerja sama sinergis.

Kajian karakter tokoh wayang khususnya Prabu Kresna dalam Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung akan memudahkan siswa untuk memahami karakter prabu Kresna sehingga diharapkan nilai-nilai karakter dalam terinternalisasi yang akhirnya

dapat diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik. Dengan adanya penelitian ini semakin memperkaya sumber belajar peserta didik khususnya terkait pendidikan karakter di sekolah dengan memanfaatkan sumber-sumber lokal.

Sekolah adalah salah satu sarana bagi peserta didik untuk belajar, mengembangkan potensi, serta berinteraksi dengan sesama, seperti halnya pendidikan karakter tepat diberikan di tingkat sekolah, berikut akan dipaparkan manfaat dari pendidikan karakter apabila diterapkan di satuan pendidikan, yakni: (1) pendidikan karakter mampu mengembangkan potensi peserta didik sebagai makhluk atau sebagai warga negara yang mempunyai nilai karakter dan berbudaya; (2) peserta didik mampu meningkatkan sikap-sikap terpuji yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa; (3) tanggung jawab dan sifat kepemimpinan peserta didik tertanam sebagai generasi bangsa kelak; (4) meningkatkan kemampuan kreatif, mandiri, serta memiliki wawasan kebangsaan; dan (5) peserta didik mampu membuat lingkungan sekolah yang aman, jujur, bersahabat dan memiliki rasa kebangsaan (Maunah 2015: 92)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder (Siswantoro, 2010). Data primer penelitian ini adalah Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung oleh Anom Sukatno, S.Kar yang

diterbitkan oleh CV Cendrawasih (1991) khususnya pada bagian *patheh nem*. Hal ini dikarenakan pada bagian ini menampilkan lebih banyak *antawacana* atau percakapan dibandingkan dengan *patheh sanga*. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah sumber tambahan yang digunakan peneliti sebagai penunjang data serta analisisnya baik berasal dari jurnal, buku maupun sumber-sumber lain yang relevan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Data berupa tuturan toko yang berdialog dengan Prabu Kresna, yang membicarakan Prabu Kresna dan tuturan deskriptif mengenai Prabu Kresna.

Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik studi pustaka. Pemerolehan data dengan melalui tahapan membaca secara berulang-ulang sumber data yaitu *Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung*, mengidentifikasi kemudian dianalisis. Data yang diperoleh sebagai bahan analisis dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka. Setelah data terkumpul, kegiatan yang dilakukan adalah pengolahan data dengan metode deskriptif. Data yang terkumpul dideskripsikan dengan teknik seleksi, identifikasi dan klasifikasi. Selanjutnya data yang sudah diklasifikasikan dianalisis. Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan deskripsi analitik. Teknik pelaksanaannya adalah, data yang sudah diklasifikasikan tersebut dianalisis setiap komponennya. Keabsahan data menggunakan pengamatan yang mendalam/cermat, kajian berulang,

perpanjangan keikutsertaan, diskusi teman sejawat, triangulasi sumber, FGD (Focus Group Discussion) (Moleong, 2017). Analisis data menggunakan langkah analisis data kualitatif Miles & Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum diuraikan hasil kajian karakter Prabu Kresna dalam Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung, disajikan terlebih dahulu gambaran umum Prabu Kresna dalam lakon tersebut. Prabu Kresna merupakan sosok raja yang memimpin Dwarawati. Prabu Kresna memimpin kerajaan Dwarawati dengan bijaksana dan memutuskan segala hal dengan penuh kehati-hatian dan pertimbangan. Prabu Kresna dikenal sebagai seorang pemimpin yang *waskitha* atau *weruh sadurunge winarah*, yaitu mengetahui apa-apa yang belum terjadi. Selain itu sosok Prabu Kresna adalah sosok pemimpin yang religius. Karakter yang melekat pada sosok Prabu Kresna dalam lakon Lampahan adalah 1) menghormati orang lain; 2) nasionalisme; 3) religius dan 4) kepemimpinan. Semua karakter tersebut akan dijabarkan secara satu persatu dibawah ini.

Pembahasan

Nilai-nilai karakter yang dapat dikaji melalui sikap dan perilaku Prabu Kresna yang tersaji dalam Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung dapat disajikan seperti berikut.

a. Menghormati Orang Lain

Prabu Kresna digambarkan sebagai sosok yang menunjukkan rasa hormat kepada

Prabu Baladewa yang dianggap sebagai pengayomnya dan kepada bawahannya (Raden Setyaki, Raden Samba, Raden Udawa). Penghormatan Prabu Kresna kepada bawahannya ditunjukkan dengan sikap Prabu Kresna ketika meminta Raden Setyaki, Raden Samba maupun Raden Udawa untuk berjaga-jaga apabila ada musuh. Prabu Kresna sangat melindungi bawahannya tersebut, hal ini ditunjukkan dibawah ini.

Data 1

Putraningsun kulup Samba lan kakang Patih Udawa, mangsa bodhoa anggonmu rumojong lekase kaka prabu Mandura. Mung wanti-wanti piwelingku, candrane kaya ngidak geni landhu bludukan, yen adhem ajonono, nanging yen panas undurana (SPLTW,10)

Penghormatan Prabu Kresna juga sangat ditunjukkan kepada Prabu Baladewa yang dianggap sebagai pengayomnya. Prabu Kresna menggunakan Bahasa *krama*. Menghormati orang lain dengan sopan dan santun merupakan pangkal keselamatan seperti dalam peribahasa bahwa bertindak sopan dan berkata santun cermin karakter diri' (Fitriah & Hidayat, 2018). Salah satu wujud sopan santun adalah dengan diwujudkan dalam bentuk bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Dwijonagoro (2019) bahwa dalam dimensi budaya dan bahasa Jawam menghormati orang lain dengan menggunakan basa krama.

b. Nasionalisme

Nasionalisme merupakan karakter yang juga diperlihatkan oleh Prabu Kresna dalam

lakon cerita *Tunggul Wulung*. Bukti nasionalisme Prabu Kresna nampak ketika Prabu Kresna berupaya *ngudari reruwet* atau berusaha mencari solusi atas kejadian yang ada di negara Dwarawati. Prabu Kresna berembug dengan Prabu Baladewa untuk mencari solusi terbaik atas kejadian yang dialami.

Prabu Kresna mendapat kabar dari Prabu Duryudana bahwa negara Dwarawati akan diserang oleh Prabu Dewandana. Prabu Dewandana yang sebelumnya sudah *nglenggahi dhampar* atau menduduki Negara Astina berencana hendak menyerang Dwarawati. Berita tersebut tentu membuat Prabu Kresna khawatir akan keselamatan negara dan rakyatnya sehingga memutuskan untuk mengundang Prabu Baladewa untuk diajak berembug karena dianggap sebagai yang tertua. Sikap nasionalisme Prabu Kresna selain nampak dari upayanya ini, juga dapat dilihat pada percakapan dengan para patihnya.

Data 2

Kena ndak umpamakake robing banjir kang hamadhang, tangeh yen ta kena tinambak-binendhung amung kanthi mirunggan, prayoga disaranti patrape wong tinggal glanggang colong playu, nanging mratitiseke petung, milar gelar prayitna marang okehing bebanten. Ngemanana marang rusaking negara Dwarawati tintriming para kawula, yen nganti kelakon negara Dwarawati bedah merga rosaning parangmuka, iku dudu sawijining sebab. (SPLTW, 16)

Berdasarkan antawacana atau dialog Prabu Kresna tersebut diatas, Prabu Kresna tetap memikirkan bagaimana keselamatan rakyatnya di Dwarawati. Walaupun Raden

Setyaki ketika itu sudah siap akan membasmi musuh yang masuk ke negara Dwarawati dengan segenap jiwa dan raganya. Itulah sikap nasionalisme Prabu Kresna.

c. Religius

Karakter religius ditunjukkan oleh Prabu Kresna dalam *lakon* Tunggul Wulung. Karakter berketuhanan sesuai dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 dalam Penguatan Pendidikan Karakter yakni nilai religiusitas. Sesuai pula dengan jiwa bangsa Indonesia yang tercantum dalam sila 1 Pancasila yakni Ketuhanan yang Maha Esa. Karakter berketuhanan dikonsentrasikan pada pelajaran agama di sekolah (Sucipto dalam Dwijonagoro, 2014). Karakter religius dapat dilihat pada dialog dibawah ini.

Data 3

Yayi Rukmini bab iki ora penggalih kang kanthi lebet, luwih wigati dina iki para prajurit kang tinindhian dening kaka Prabu ing Mandura samapta ing ngajurit mbok menawa ana bebaya kang nekani ora ndadak kacipuhan. Kang luwih prayoga mara cecawisa upacara sesaji ingsun bakal manjing jroning sanggar pamujan meminta nugrahaning Widhi, kang tumindak dak siya mau enggal antuka eling marang dewane. (SPLTW, 20)

Berdasarkan data 3 tersebut, Prabu Kresna memohon dan berdoa kepada dewa agar masalah yang dihadapi dapat segera selesai. Pemujaan kepada dewa sebagai bentuk upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Karakter religius juga nampak pada

Prabu Kresna pada *lakon* wayang lainnya. Karakter reiligiis ditunjukkan oleh Prabu Kresna ketika menghadapi masalah karena pusaka Kembang Wijaya Kusuma telah hilang dari Gedung Pusaka, sedangkan istrinya Dewi Rukmini telah meninggalkan Keraton Dwarawati tanpa berpamitan baik dengan para *emban*, juga tidak berpamitan dengan Prabu Kresna. Kondisi yang seperti ini membuat Prabu Kresna untuk bertapa di Gunung Selo Gilang.

d. Kepemimpinan

Karakter kepemimpinan dalam kebudayaan Jawa berlandaskan pada *Hasta Brata*. *Hasta Brata* yaitu delapan laku nilai-nilai watak kepemimpinan yang meniru sifat-sifat keutamaan alam semesta yaitu bumi, air, angin, bulan, matahari, samudra, gunung dan api (Syahban dalam Priyanto, 2019). Karakter kepemimpinan ini juga dapat ditemukan dalam karakter tokoh Prabu Kresna dalam *lakon* Tunggul Wulung.

Prabu Kresna menunjukkan sikap kepemimpinan yang mengayomi rakyatnya. Hal ini dapat dilihat dari setiap keputusan yang diambil selalu dipertimbangkan dengan matang dan penuh kehati-hatian. Hal ini agar apa yang menjadi keputusannya tersebut tidak menyengsarakan rakyatnya. Hal ini nampak pada data 4 dan 5 dibawah ini.

Data 4

Dhuh kaka prabu jejimat pepundhen kula, rumaos asrep raosing manah ri jengandika, paduka kaka prabu sampun kepareng rawuh wonten nagaru Dwarawati. Milanipun paduka kaka prabu kula

boyongi wonten nagari Dwarawati, badhe kula suwuni pamrayogi mrih mberat pepetenging nagari ingkang tumempuh wonten nagari Dwaraka. (SPLTW, 5)

Data 5

Putraningsun kulup Samba lan kakang Patih Udwa, mangsa bodhoa anggonmu rumojong lekase kaka prabu ing Mandura. Mung wanti-wanti piwelingku, candrane kaya ngidak geni ladhu bludukan, yen adhem ajonono, nanging yen panas undurana. (SPLTW, 8)

Jika dihubungkan dengan konsep kepemimpinan *Hasta Brata*, Prabu Kresna memiliki karakter kepemimpinan dengan sifat gunung. Sifat Gunung yaitu pemimpin harus kukuh dan kuat untuk melindungi rakyatnya. Itulah karakter kepemimpinan dari Prabu Kresna.

Dari pembahasan tersebut diatas diketahui nilai-nilai pendidikan karakter dari penokohan Prabu Kresna. Sehingga teks Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung pathet nem khususnya penokohan Prabu Kresna, cocok digunakan sebagai contoh bahan pembelajaran karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna (2014) yang mengemukakan jika nasihat yang dibungkus dalam sebuah karya sastra lebih bermanfaat dan menarik karena dikemukakan secara tidak langsung melalui pertikaian tokoh-tokoh.

SIMPULAN

Wayang merupakan pagelaran yang berisi tuntunan (ajaran baik) dan tontonan (hiburan). Serat Pedhalangan lampahan Tunggul Wulung adalah salah satu *lakon* wayang yang

menceriterakan Prabu Kresna dan karakternya yang dapat menjadi tuntunan. Karakter Prabu Kresna terefleksi dari sikap dan pemikiran Prabu Kresna dalam lakon tersebut. Karakter Prabu Kresna yang dapat dijadikan tuntunan dalam Serat Pedhalangan lampahan Tunggul Wulung adalah 1) menghormati orang lain; 2) nasionalisme; 3) religius dan 4) kepemimpinan.

Karakter baik Prabu Kresna dapat diimplementasikan untuk penguatan pendidikan karakter khususnya pada jenjang sekolah dasar melalui metode pemodelan, pembiasaan dan pembudayaan. Dengan pendidikan karakter yang massif seperti ini, nilai-nilai karakter mulia seperti yang dicontohkan oleh Prabu Kresna dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. 2014. Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perspektif Islam. Jurnal Mombar Sekolah Dasar. Vol 1 No 1 hal 50-58
- Agus Wibowo. 2013. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Bier, Melinda C; Berkowitz, Marvin W. 2005. What Works in Character Education. Leadership for Student Activities, Reston, Vol. 34, Num. 2, Oktober 2005 hal 7-13
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2015). Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta
- Dwijonagoro, Suwarno, dkk. 2019. Pendidikan Karakter Dalam Lakon Banjaran Bima Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. Jurnal Pendidikan karakter, Tahun IX No 2.
- Hamdi, I. (2016, April 15). KPAI: Kekerasan terhadap Anak Naik 15 Persen. Diakses tanggal 4 Juni 2021, from Tempo.Co: <https://nasional.tempo.co/read/762948/kpai-kekerasan-terhadap-anak-naik-15-persen>
- Hasan.2010.Pengembangan Pendidikan Bu-daya dan Karakter Bangsa, Jakarta: Lit-bang Puskur

- Ibda, Fatimah. (2015). Perkembangan Kognitif Teori Jean Piaget. *Jurnal Intelektualita*. 3, (1), hal 27-38
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2014, Oktober 16). KPAI : Kasus bullying dan pendidikan karakter. Diakses tanggal 4 Juni 2021, from Komisi Perlindungan Anak Indonesia: [www.kpai.go.id/berita/kpai kasus bullying dan pendidikan karakter/](http://www.kpai.go.id/berita/kpai_kasus_bullying_dan_pendidikan_karakter/)
- Maunah, Binti. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun V No 1, April 2015*
- Miles, M.B., Huberman, A.M. & Saldana, J. (2013). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*. Third edition. Arizona: Sage Publication Inc.
- Moleong, L. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mulyana. 2018. *Pendidikan Karakter dalam wayang Kulit: Sarana Pembinaan Karakter*. *Jurnal IKADBUDI Vol 7 Agustus 2018*.
- Priyanto. 2019. Wayang Sebagai Media Komunikasi Dalam Pelatihan Kepemimpinan Wikasatrian. *Jurnal Sosio Humaniora Terapan Vol 2. No 1*.
- Rini, C. L. (2014, Oktober 23). Indonesia masuk kategori darurat bullying' di sekolah. Diakses tanggal 4 Juni 2021, from News Republika.co.id: <https://republika.co.id/berita/n%20asional/umum/14/10/23/ndvn63-indonesia-masuk-kategori-%20darurat-bullying-di-sekolah>
- Siswanto. 2010. *Metode Analisis Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tim Penyusun. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widayari Press